

ANALISA KEPRIBADIAN TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN ORANG – ORANG KOTAGEDE KARYA DARWIS KHUDORI (Kajian Psikologi Sastra)

Yan Noardi¹⁾, Sabri Koebanu²⁾

Universitas Pamulang
Yannoardi17@gmail.com

ABSTRAK

Yan Noardi NIM : 181010700023, Analisa Kepribadian Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Orang – Orang Kotagede Karya Darwis Khudori. Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Pamulang 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan unsur – unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen Orang – Orang Kotagede karya Darwis Khudori 2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerpen Orang – Orang Kotagede karya Darwis Khudori berdasarkan Teori kepribadian Sigmund Freud. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode membaca dan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Orang – Orang Kotagede Karya Darwis Khudori. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis unsur intrinsik dan pembahasan terhadap struktur kepribadian tokoh utama dalam kumpulan Cerpen Orang – Orang Kotagede Karya Darwis Khudori, jumlah data yang diperoleh secara keseluruhan sebanyak 45 data terdiri dari penokohan 11 data, alur 10 data, latar 10 data, struktur kepribadian Pak Baong 3 data, struktur kepribadian Kino 3 data, struktur kepribadian Darwis 3 data, struktur kepribadian Bu Tuti 2 data dan struktur kepribadian Ibu Darwis 3 data.

Kata kunci : Psikologi Sastra, Struktur Kepribadian Tokoh, Cerpen

ABSTRACT

Yan Noardi NIM : 181010700023, Analysis of the Personality of Characters in a Collection of Short Stories for People from Kotagede by Darwis Khudori. Indonesian literature. Faculty of Literature. Pamulang University 2022.

This study aims to 1) describe the intrinsic elements in Darwis Khudori's Orang - Orang Kotagede short story collection 2) describe the personality of the main character in Darwis Khudori's Orang - Orang Kotagede short story collection based on Sigmund Freud's personality theory. The method used in this research is descriptive qualitative. Collecting data using the reading method and using notetaking techniques as a follow-up technique. The source of data used in this research is a collection of short stories Orang - Orang Kotagede by Darwis Khudori. The results of this study show an analysis of intrinsic elements and a discussion of the personality structure of the main character in the collection of short stories from the Kotagede Orang - Orang Kotagede by Darwis Khudori, the total amount of data obtained is 45 data consisting of characterizations 11 data, flow 10 data, background 10 data, personality structure Mr. Baong has 3 data, Kino's personality structure has 3 data, Darwis' personality structure has 3 data, Mrs. Tuti's personality structure has 2 data, and Ms. Darwis's personality structure has 3 data.

Keywords: Literary Psychology, Character Personality Structure, Short Story

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan imajinasi dari pengarang tetapi dapat juga dari pengalaman

pribadi dan kenyataan yang ada dilingkungan sekitar, lalu dituangkan ke dalam sebuah karya dikemas dengan kreasi yang indah untuk

penikmatnya. Karya sastra juga merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran imajinasi pengarang yang mampu menjadi wadah penyampaian ide – ide yang dipikirkan dan dirasakan pengarang dalam kehidupan sehari – hari. Menurut (Susanto, 2016) Karya sastra yang wujudnya Bahasa ataupun tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas. Namun dalam wujudnya sebagai satu Bahasa, karya sastra dapat ditelusuri melalui bahasanya, yakni siapa pengguna bahasanya, masyarakat seperti apa yang mengonsumsi ataupun memproduksi Bahasa tersebut. Menurut Nurhayati dalam (Pramidana, 2020) Cerpen adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk.

Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman. Sastra dan Psikologi saling berkesinambungan di dalam kehidupan perannya sangat penting karena memiliki fungsi dalam kehidupan, keduanya memiliki peran yang penting karena sama – sama berurusan dengan manusia makhluk individu dan makhluk sosial. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama – sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang, perbedaannya, persamaan, dan gejala kejiwaannya. Alwisol dalam (Endraswara, 2021) Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu id, ego dan superego. *Id* adalah aspek biologis kepribadian yang paling dasar,

dimana terdapat berbagai naluri yang merupakan faktor bawaan. *Id* adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, yang ada sejak lahir dan diturunkan secara genetis. *Id* berada di alam tak sadar. Karakter khas pada aspek ini adalah tidak adanya pertimbangan logis dan etika sebagai prinsip pengambilan keputusan. *Id* adalah aspek biologis dari kepribadian yang membawa organisme dari keadaan tidak menyenangkan kepada keadaan menyenangkan. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari dari ketegangan. *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari dari ketegangan. *Id* merupakan segala sumber energy psikis sehingga *Id* merupakan komponen utama dalam kepribadian. *Id* dapat direpresentasikan sebagai kebutuhan dasar alamiah. *Id* bekerja dengan menganut prinsip kesenangan.

Ego aspek psikologis dari kepribadian yang terbentuk melalui hasil interaksi individu dengan realitas. *Ego* terletak di alam sadar, prasadar, dan bawah sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan *Id* dan larangan *Superego*. Ciri khas dari aspek ini, *Ego* mengatur *Id* dan juga *Superego* untuk pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kepentingan kepribadian yang terlibat.

Superego adalah aspek moral dari kepribadian berupa nilai – nilai atau aturan – aturan yang sifatnya normatif di masyarakat, berdasarkan pada moral dan penilaian tentang benar dan salah. *Superego* terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. *Superego* suatu gambaran kesadaran akan nilai – nilai dan moral masyarakat yang ditanam oleh adat – istiadat,

agama, orangtua, dan lingkungan. Id, ego, superego hanya dapat dianalisis dari karakter seorang tokoh, tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita, tokoh sangat erat hubungannya dengan karya sastra berbentuk prosa maupun drama dalam perkembangan jenis sastra, karya sastra yang dihasilkan semakin bervariasi salah satu jenis karya tersebut adalah cerpen.

Kumpulan Cerpen Orang – orang kota gede Karya Darwis Khudori merupakan kumpulan cerpen yang menarik untuk diteliti dengan tinjauan psikologi sastra Sigmund Freud peneliti mencoba untuk membahas struktur kepribadian tokoh sebagai suatu masalah dalam penelitian ini, setiap tokoh di dalam beberapa kumpulan cerpen Orang – Orang Kotagede memiliki karakteristik masing – masing, tokoh tersebut memiliki konflik kejiwaan yang berpengaruh dalam hidupnya, maupun hubungannya dengan tokoh lain atau keadaan sosial masyarakat. Konflik kejiwaan dapat dipicu oleh berbagai macam aspek, misalnya tokoh mengalami situasi tekanan, rasa cemas, trauma dimasa lalu, tidak menyukai suatu hal dan lain sebagainya. Aspek tersebut mampu membentuk keadaan psikologis tokoh menjadi konflik kejiwaan yang dihadapi setiap tokoh.

Persoalan ini diangkat sebagai topik skripsi penelitian, karena banyak hal dapat dipelajari dari struktur kepribadian para tokoh. Itulah sebabnya penelitian ini mengambil topik “Analisa Struktur Kepribadian Tokoh dalam kumpulan cerpen Orang – Orang Kotagede karya Darwis Khudori Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud” sebagai judul penelitian. Alasan mengapa peneliti memilih kumpulan cerpen Orang – Orang Kotagede karya

Darwis Khudori ingin mendeskripsikan bagaimana kehidupan masyarakat yang ada di dalam Kotagede.

TEORI DAN METODOLOGI

Tokoh

Tokoh merupakan individu ciptaan pengarang yang berada dalam sebuah cerita. Menurut Abrams dalam (Herdiyana, 2022) mengatakan Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Selain itu Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu menggambarkan yang jelas tentang tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro dalam (Nirmala, 2019) menjelaskan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus. Penamaan tokoh- tokoh tersebut antara lain yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis.

Menurut (Widayat & Afendy, 2020) Tokoh atau karakter adalah bahan Baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur.

Menurut Sudjiman dalam (Sobirin, 2022) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Lalu sama dengan

pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini dalam (Sobirin, 2022) mengemukakan Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Karena tokoh pelaku cerita, tokohnya yang mengalami peristiwa dalam cerita. Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan individu buatan yang diciptakan oleh pengarang untuk memiliki peran dalam sebuah karya sastra dengan penggambaran wujud yang jelas tentang tokoh tersebut, sehingga membuat menarik para pembaca.

Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran dari pengarang yang bertujuan menampilkan para tokoh sehingga para tokoh tersebut memiliki sifat dan karakter adapun menurut Nurgiyantoro dalam (Surbakti dkk, 2021) Tokoh cerpen terbatas baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

Menurut Sutarno dalam (Marpaung, 2021) Penokohan (perwatakan) ialah pelukisan lahir maupun batinnya. Dengan demikian pelukisan tokoh itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, pandangan hidup. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS dalam (Sari, 2020) penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Menurut Sukino dalam (Perbina, 2021) mengemukakan Penokohan memfokuskan pada penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus terlihat hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Secara teoritis, ada dua teknik yang dapat digunakan dalam menggambarkan karakter tokoh, yaitu: a) teknik analitik, menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. b) teknik dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tapi melalui gambaran ucapan perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita. Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan sifat atau watak yang ada di dalam tokoh tersebut dimana tujuannya untuk menggambarkan sifat tokoh tersebut menjadi nyata sehingga mampu menyampaikan sebuah cerita melalui tokoh dan penokohan tersebut agar tokoh dapat mendalami peran sehingga tersampaikan.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari suatu karya sastra dengan sesuatu yang dibahas fokus pada sifat, tingkah laku, dan kepribadian tokoh tersebut sehingga kita bisa memahami watak – watak tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Menurut Endraswara dalam (Ahyar, 2019). Mengatakan bahwa Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan

mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Menurut Ratna dalam (Setiana, 2020) menjelaskan tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek kejiwaan yang terdapat pada karya sastra. Jadi, Psikologi menurut Ratna adalah pemahaman kepada masyarakat seacara tidak langsung mengenai tokoh dan aspek permasalahan yang ada di dalamnya.

Psikologi sastra atau teori psikologi sangat berkaitan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian teks kesastraan maka muncul istilah psikologi sastra. Menurut Ratna dalam (Suprpto, Andayani, & Waluyo, 2014) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Terkait dengan psikologi sastra, Wellek & Warren dalam (Ahmadi, 2015) memberikan batasan bahwa psikologi dalam sastra terbagi menjadi empat kajian, yakni studi tentang proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca sastra.

Menurut Wahab dalam (Siti, 2022) Psikologi sebagai suatu ilmu tidak lepas dari perkembangan psikologi itu sendiri, serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu

mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan keadaan. Psikologi ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaan baik dari segi pengarang, tokoh, dan pembacanya.

Psikologi sastra melengkapi pemahaman terhadap karya sastra secara utuh sebagaimana Endaswara dalam (Soleha, 2020) menyebutkan tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kepribadian, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dengan pusat perhatian pada kejiwaan seorang tokoh, penulis maupun pembaca hasil karya sastra. psikologi kepribadian merupakan hal yang dapat menghidupkan sebuah tokoh di dalam sebuah cerita karya sastra, psikologi kepribadian mampu memberikan kesan terhadap pembacanya ternyata dalam karya sastra juga tidak hanya sebuah tulisan melainkan di dalamnya terdapat aspek psikologi yang sehari – hari bisa kita rasakan dalam kehidupan nyata.

Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang isi ceritanya sangat singkat dan mudah dibaca dalam satu kali baca saja namun karya fiksi ini tetap memiliki makna dan pesan yang disampaikan tidak hanya sekedar cerita singkat saja. Menurut Priyatni dalam (Tinambunan dkk, 2021) mengatakan bahwa Cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerpen sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Adapun

pendapat lain menurut Nurgiyantoro dalam (Angelica, 2021) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan ahli. Kosasih dalam (Sari, 2020) mengemukakan bahwa Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sepuluh menit atau setengah jam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa cerpen itu dinamakan cerita pendek dikarenakan bentuknya fisiknya yang memang pendek dan waktu yang diperlukan untuk membacanya juga singkat.

Kelebihan cerpen yang sangat khas adalah kemampuannya mengemukakan secara jelas dari apa yang sekedar diceritakan menjadi padat dan jelas terhadap sesuatu yang dikisahkan. Menurut Aminuddin dalam (Julia, 2021) menjelaskan bahwa cerpen merupakan kisah atau cerita yang diembun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita. Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi. Dikategorikan sebagai fiksi, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan.

Menurut Nurhayati dalam (Iswara Pramidana, 2020) Cerpen adalah salah satu varian

prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang jumlah kata dan halamannya relatif sedikit dan lebih singkat namun tetap mengandung alur cerita yang bermakna namun dengan plot yang terbatas. Salah satu ciri khas cerpen yaitu dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk.

Psikologi Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud dilahirkan tahun 1856 di kota Freiberg yang kini terletak di Cekoslowakia, tetapi tadinya termasuk wilayah Kerajaan Austria. Ia merupakan anak dari Jacob Freud dan Amalia Freud. Tatkala dia berumur empat tahun, keluarganya pindah ke Wina dan di situlah dia menghabiskan hampir seluruh hidupnya. Freud seorang mahasiswa yang jempolan di sekolahnya, meraih gelar sarjana kedokteran dari Universitas Wina tahun 1881. Dalam Biografi Sigmund Freud diketahui bahwa selama sepuluh tahun berikutnya dia melakukan penyelidikan mendalam di bidang psikologi, membentuk staf klinik psikiatri, melakukan praktek pribadi di bidang neurologi, bekerja di Paris bersama neurolog Perancis kenamaan Jean Charcot dan juga bersama dokter Josef Breuer orang Wina. Gagasan Freud di bidang psikologi berkembang tingkat demi tingkat. Baru pada tahun 1895 buku pertamanya Penyelidikan

tentang Histeria terbit, bekerja sama dengan Breuer. Buku berikutnya Tafsir Mimpi terbit tahun 1900. Buku ini merupakan salah satu karyanya yang paling orisinal dan sekaligus paling penting, meski pasar penjualannya lambat pada awalnya, tetapi melambungkan nama harumnya.

Sesudah itu berhamburan keluar karya-karyanya yang penting-penting, dan pada tahun 1908 tatkala Freud memberi serangkaian ceramah di Amerika Serikat, Freud sudah jadi orang yang betul-betul kesohor. Di tahun 1902 dia mengorganisir kelompok diskusi masalah psikologi di Wina. Salah seorang anggota pertama yang menggabungkan diri adalah Alfred Adler dan beberapa tahun kemudian ikut pula Carl Yung. Kedua orang itu akhirnya juga menjadi jagoan ilmu psikologi lewat upaya mereka sendiri. Freud menikah dengan Martha Bernays dan memiliki anak berjumlah enam orang. Pada saat-saat akhir hidupnya dia kejangkitan kanker pada tulang rahangnya dan sejak tahun 1923 dan selanjutnya dia mengalami pembedahan lebih dari tiga puluh kali dalam rangka memulihkan kondisinya. (Nurdyansa, 2018)

Pada teori Psikoanalisis, Freud mengfokuskan penelitiannya mengenai kejiwaan manusia dalam sistem ketidaksadaran. Metode dalam menganalisis struktur kepribadian seseorang yaitu: Pertama, Id wujud asli kepribadian seseorang yang sudah ada sejak mereka lahir. Menurut Minderop dalam (Syarifuddin & Dela, 2022) Id ialah bagian dari struktur kepribadian yang terletak pada alam bawah sadar dan tidak berhubungan pada realitas. Wujud id sendiri diatur oleh konsep kenikmatan untuk memenuhi segala kebutuhan dasar seperti seks, menolak rasa sakit,

dan makan. Id selalu menghindari ketidaknyamanan. Menurut Freud dalam (Syarifuddin & Dela, 2022) untuk mendapatkan kenikmatan yang konkret serta menjaga eksistensi kepribadian pada kehidupan nyata, dibentuklah ego sebagai operator id untuk menyalurkan dorongan naluriah yang realistik. Kedua, Ego wilayah pikiran yang berhubungan pada realita, dikendalikan langsung oleh prinsip kenyataan dan bertugas sebagai pengambil keputusan dari setiap tindakan kepribadian. ego terkadang bersifat sadar, bersifat bawah sadar, dan bisa tidak sadar, akan tetapi ego bisa membuat keputusan di ketiga sifat tersebut. Manakala individu bisa mengidentifikasi personal dan mempelajari perihal apa yang semestinya dilakukan dan tidak, disanalah tercipta superego. Ketiga, Super Ego suatu istilah yang diperuntukkan bagi nilai dan moral masyarakat yang dipropagandakan melalui beragam sarana seperti agama, pendidikan, adat, dan lain-lain. Dengan ini dapat dipahami bahwa superego menjadi tolak ukur dalam menilai baik dan buruk.

Psikologi sastra merupakan ilmu yang melihat karya sastra sebagai karangan manusia dimana di dalamnya terdapat Psikologi digunakan untuk meneliti aspek kepribadian manusia atau tokoh yang berhungan dalam karya sastra tersebut. Dalam penelitian Psikologi salah satu teori yang populer digunakan yaitu Sigmund Freud, teori kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud terkenal dengan istilah *Psikoanalisa*. Struktur kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud dalam (Alfy Sahriyah, 2022) mengatakan bahwa memiliki tiga aspek yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Menurut Fudyartanta dalam (Rahmadiyah, Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud, 2020) pandangan Sigmund Freud, psikoanalisis atau kepribadian seseorang memiliki tiga komponen yakni id, ego, dan superego. Id adalah keinginan, didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggungjawab untuk menanggapi dengan realitas, harus dapat membantu id agar dapat mencapai keinginan. Superego adalah gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat. Jadi id, ego, dan superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat. Teori kepribadian psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial humanistik. Menurut Freud, lapisan kesadaran jiwa itu kecil, dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat di dalam ketidaksadaran, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan.

Menurut Fudyartanta dalam (Rahmadiyah, 2020) kepribadian psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisis adalah sebuah model

perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial humanistik. Menurut Freud, lapisan kesadaran jiwa itu kecil dan analisis terhadapnya tidak dapat menerangkan masalah tingkah laku seluruhnya. Freud juga berpendapat bahwa energi jiwa itu terdapat di dalam ketidaksadaran, yang berupa insting-insting atau dorongan-dorongan.

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan informasi data atau melakukan investigasi data yang telah didapatkan. Metode penelitian ini merupakan rancangan atau gambaran penelitian antara lain prosedur dan langkah yang harus ditempuh seperti waktu penelitian, sumber data dan langkah – langkah yang dilakukan dalam mendapatkan data yang selanjutnya diolah dan dianalisis.

Menurut (Abubakar, 2021) Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu *Logos* berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja. Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip - prinsip umum. Adapun

pendapat lain menurut (Ambarita, 2020) Metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. *Hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Metode dalam pengertian yang luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk menjabarkan suatu objek penelitian dengan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa yaitu mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan teks-teks yang menggambarkan struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego* Sigmund Freud dan unsur intrinsik dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Kotagede Karya Darwis Khudori. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian dalam bentuk deskripsi dengan kata – kata dan Bahasa.

Menurut (J.Moleong, 2014) Penelitian Kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata – kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata – kata, gambaran *holistic* dan rumit. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut John Creswell (Hasanusi & Soleh, 2020) penelitian kualitatif sebagai proses memahami suatu masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian sesuai faktadi lapangan.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan metode kualitatif deskriptif merupakan cara penelitian yang menghasilkan kata – kata lalu dijabarkan secara utuh oleh peneliti berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh. Metode ini berguna untuk mendapatkan data yang nyata saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis, selain itu juga penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian karena dipandang cukup tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik dari para ahli maupun dari hasil observasi data yang dilakukan yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu penelitian ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Kepribadian *Id* Tokoh utama kumpulan cerpen Orang – orang Kotagede karya Darwis Khudori
Struktur Kepribadian *Id* Pak Baong dalam cerpen Baong

Data 01

“Pak Baong bercerita, bahwa dulu ia seorang yang kaya raya. Dibeberapa bagian tubuhnya ia memakai susuk dari berlian, di kening, di tangan dan di punggung. Susuk itu untuk mengebalkan tubuhnya terhadap senjata dan untuk memikat perempuan” (Baong,2000:14)

Tokoh Pak Baong dikendalikan *Id*nya dimana dia memasang susuk ditubuhnya sekedar untuk memenuhi kebutuhan seks yaitu untuk memiliki hati perempuan dan memiliki kekebalan tubuh.

Struktur Kepribadian *Id* Kino dalam cerpen Kino

Data 01

“Demi cintanya kepada putri majikannya, ia bersedia memenuhi segala permintaan dukun itu. Ia berpuasa, membeli batu akik, menghafal rapal, berendam di sungai pada malam gelap – gulita, membeli kembang sajian dan mengeluarkan uang tindah atau uang syarat dan sebagainya. Hal ini tidak hanya berlangsung satu kali melainkan berulang kali” (Kino,2000:22)

Kutipan tersebut merupakan *Id* atau kebutuhan pada tokoh Kino yang dimana bila dia mencintai dan juga menyukai perempuan maka dirinya akan bersungguh – sungguh untuk mendapatkannya tidak peduli dengan cara apapun itu.

Struktur Kepribadian *Id* Darwis dalam cerpen Tangisku untuk Bapak

Data 01

“Paginya, secara mendadak, Bapakku mengajak aku pergi ke Solo. Aku akan diajak naik sepur teruthuk kesukaanku dan nonton wayang orang di Sriwedari Aku senang sekali” (Tangisku untuk Bapak,2000:82)

Dalam kutipan tersebut *Id* Darwis sudah berjalan semestinya karena pergi naik kereta dan nonton wayang orang merupakan salah satu favorit dari Darwis.

Analisis Struktur Kepribadian *Ego* Tokoh utama kumpulan cerpen Orang – orang Kotagede karya Darwis Khudori

Struktur Kepribadian *Ego* Pak Baong dalam cerpen Baong

Data 01

“Setiap sore ia berkeliling kota dengan mobil kecil, yang atapnya dapat diSetiap sore ia berkeliling kota dengan mobil kecil, yang atapnya dapat di buka, bersama salah seorang istrinya. Tapi kutukan tuhan datang: ia kalah di meja judi. Hartanya ludes. Ia jatuh miskin. Dengan uang yang ada padanya, dia mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Dan istrinya yang terakhir serta anaknya satu – satunya dibawanya serta. Dia bermaksud mencopot susuk itu dan menjualnya tetapi dukun yang memasangnya telah mati, susuk itu tidak bisa diambil, kecuali oleh dukun yang lebih sakti dan ia tak dapat mati sebelum susuk itu keluar dari tubuhnya” (Baong,2000:14)

Kutipan tersebut *Ego* dari tokoh Pak Baong sudah berjalan sesuai dengan semestinya ketika dirinya sudah menyadari jatuh miskin, usaha yang dilakukan adalah melepas susuk untuk dijual supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari – hari meskipun usaha itu gagal karena dukun memasang susuk tersebut sudah meninggal.

Data 02

“Kemudian Pak Baong berwasiat kepada istrinya, agar istrinya tak usah kawin lagi dan memelihara Baong dengan baik – baik” (Baong,2000:15)

Dari data kutipan diatas masuk kebutuhan *Ego* karena Pak Baong ingin anaknya di urus oleh istrinya sepeninggal dirinya meninggal. Pak Baong khawatir jika istrinya menikah dengan orang lain nanti anaknya tidak akan mendapatkan kasih sayang.

Struktur Kepribadian *Ego* Kino dalam cerpen Kino

Data 01

“Namun, setiap kali menghadapi masalah yang menuntut keberaniannya, penyakit rendah dirinya yang sudah di idapnya selama bertahun – tahun muncul kepercayaannya kepada diri sendiri tumbang. Kino menjadi gelisah dan bingung ia malu untuk mengutarakan hal ini kepada seseorang, sekalipun orang itu sahabat dekatnya. Ia lebih suka pergi ke dukun untuk mendapatkan kekuatan batin” (Kino,2000:22)

Dalam kutipan tersebut Kino dikendalikan *Egonya* dimana dirinya jika sedang mengalami

ketidakpercayaan diri solusinya ada pergi ke dukun untuk meminta bantuan.

Data 02

“Kau mau melanjutkan ke mana, No?” tanyaku saat itu. “Aku mau kerja kok, Wis,” jawabnya. “Tapi, kau pintar, No.” “Tapi sudah kuputuskan sejak lama.” “Mengapa?” “Yah, kau tahu sendiri keadaanmu.” “Begini, No, bagaimana kalau ada orang yang mau membiayai kelanjutan sekolah-mu?” tanyaku untung-untungan. “Terima kasih. Tapi, ini sudah menjadi keputusanku sejak lama.” (Kino,2000:18)

Dalam kutipan tersebut *Ego* tokoh Kino sudah berjalan dengan semestinya, ketika dirinya menyadari kalau dirinya tidak mampu dan berasal dari keluarga tidak mampu demi melanjutkan kehidupannya dirinya rela untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Struktur Kepribadian *Ego* Darwis dalam cerpen Tangisku untuk bapak

Data 01

“Perempuan itu dengan tersenyum menjabat tanganku. Tapi... senyum itu... senyum itu mengerikan di balik bibirnya yang semerah darah dan bedak yang putih serta pemerah pipi merah jambu. Senyum itu cepat sekali lenyap, ketika tanganku kulepaskan. Perhatiannya segera ditumpahkan kembali kepada bapakku. Mulai detik itu, hilanglah gairahku untuk lebih lama tinggal di situ. Kami disuguhi makan dengan ayam

goreng kesukaanku. Tapi, aku tak ada nafsu makan. Aku disuruh istirahat di sebuah kamar dengan seprei dan bantal haru. Sendirian saja. Tapi aku tidak bisa Aku rindu kepada Ibu” (Tangisku untuk Bapak,2000:84)

Dari data kutipan diatas *Ego* tokoh Darwis berjalan semestinya karena walaupun dirinya disuguhi segala macam kesukaannya tetap saja rasanya berbeda, karena yang melayanii dirinya bukanlah ibunya sendiri melainkan orang lain.

Data 02

“Sorenya, sehabis mandi, aku didandani dengan baju baru. Aku menurut saja. Lalu kami pesiar ke kota. Tapi gairahku telah lenyap. Aku merasa tak senang dengan kehadiran perempuan itu. Apa yang kulihat di kota Solo pada malam itu, tak ada yang masuk dalam kenanganku. Apa yang kuiginkan saat itu hanyalah pulang! Pulang ke Yogyakarta. Pulang ke dalam pelukan ibu. Di tempat tidur malam itu, diam-diam aku menangis” (Tangisku untuk Bapak,2000:85)

Dalam kutipan tersebut tokoh Darwis dikendalikan oleh *Ego* dimana dirinya sudah mulai merasakan ketidaknyamanan selama berada di solo karena dia dihadapkan oleh seorang perempuan yang bukan ibunya tapi harus menganggap kalo itu ibunya juga, dirinya merasakan ada yang berbeda pada saat itu dirinya ingin cepat pulang dan ingin bertemu ibu aslinya secara langsung.

Data 03

“Itulah sebabnya, aku tak begitu sedih ketika bapakku meninggal. Bahkan secara berkelakar, aku berkata kepada kakak-kakakku, bahwa barangsiapa mampu membuatku menangis pada saat itu, akan kubayar mahal. Kakak-kakakku hanya tersenyum pahit. Tapi ada semacam perasaan lain: perasaan yang jauh lebih dalam dari sekedar sedih. Barangkali, itulah yang disebut tragis: Bapakku meninggal dan aku tidak menangis. Perasaanku biasa-biasa saja, seperti kalau yang meninggal itu orang lain. Aku telah menerimanya sebagai suatu kepastian yang tak terhindarkan” (Tangisku untuk Bapak,2000:86)

Dalam kutipan tersebut tokoh Darwis sudah dikendalikan oleh *Ego* dimana dirinya sudah terlalu kesal dengan perilaku bapaknya yang tiba – tiba punya ibu selain ibu aslinya dan pertengkaran antara ibu dan bapaknya yang dia lihat sendiri, sehingga membuat kesal dirinya sampai pada saat meninggal pun Darwis tidak terlihat sedih karena sudah kesal dengan perilaku bapaknya semasa dirinya hidup.

Data 04

“Aku telah biasa bekerja keras dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Harapanku yang naif untuk mendapatkan kasih-sayang seorang Bapak telah lama terkubur. Aku merasa telah menemukan suatu sikap yang mantap dalam hidup. Suatu sikap yang kutemukan dalam perjalananku menulis puisi. Sikap itu ialah semua yang tak terhindarkan itu indah” (Tangisku untuk Bapak,2000:87)

Dalam kutipan tersebut tokoh Darwis dikendalikan oleh *Ego* dimana dirinya sudah terbiasa hidup sendiri dan tidak pernah mengandalkan bantuan orang lain serta dengan hilangnya sosok seorang ayah *Egonya* tersebut makin mengendalikan dirinya kalau semuanya bisa dia lakukan dengan usaha serta kerja kerasnya sendiri.

Data 05

“Semua yang terjadi di dunia ini ada hikmahnya bagi masa depan. Semua moment ini diciptakan untuk memperkaya kehidupan manusia dan kemanusiaan. Di sinilah letak keindahan yang bukan lahir dari sebuah sajak atau lukisan, tapi dari kehidupan itu sendiri” (Tangisku untuk Bapak,2000:87)

Data dalam kutipan tersebut *Ego* Darwis sudah berjalan dengan semestinya, semua yang kita perbuat itu pasti ada hikmahnya dimana bertujuan untuk membangun sebuah kehidupan yang lebih hidup tidak boleh menyerah dan harus tetap bergerak.

Data 06

“Itulah sebabnya, kenapa aku tak memberi tahu siapa pun tentang kematian Bapakku ini. Juga tidak kepada guru-guru dan kawan sekolahku. Sebab, jika kuberitahu, pasti akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari kawan-kawan dan guruku. Mereka pasti akan merubungku dan menyerangku dengan pertanyaan-pertanyaan tolol. Dan aku akan terpaksa mengulangi lagi cerita masa silamku yang membosankan” (Tangisku untuk Bapak,2000:88)

Dalam kutipan tersebut tokoh Darwis dikendalikan *Ego* dimana dirinya tidak ingin memberitahu kematian bapaknya karena malas mendengar pertanyaan – pertanyaan bodoh yang keluar dari mulut mereka, karena itu bisa membuat Darwis teringat kembali dengan masa kelamnya dulu pada saat bapaknya masih ada.

Data 07

“Akhirnya kuputuskan, bahwa lebih baik aku diam saja. Aku menunduk, pura-pura takut. Tapi, dalam hati, aku tertawa. Menertawakan dunia yang kocak ini” (Tangisku untuk Bapak,2000:89)

Dalam kutipan tersebut *Ego* tokoh Darwis sudah benar, dirinya sedang dimarahi oleh gurunya daripada semakin marah gurunya terhadap dirinya lebih baik diam saja.

Data 08

“Aku tertawa ngakak dalam hati. Jelaslah, bahwa Pak Cip tidak mengenal aku sungguh-sungguh. Dia tak tahu, bahwa aku sudah tak punya bapak lagi, sejak dua belas tahun yang silam. Dan dia juga tak tahu, bahwa ibuku sudah tak kuat lagi membiayai sekolahku. Dia tak tahu bahwa sejak masuk SMA, aku sekolah dengan biaya sendiri, dengan jerih payahku sebagai seorang buruh menjahit. Aku tersenyum pahit” (Tangisku untuk Bapak,2000:90)

Dalam kutipan tersebut tokoh Darwis dikendalikan oleh *Egonya* dimana dirinya diam dan lebih baik tertawa sendiri dalam hati karena banyak hal yang orang tidak tahu tentang dirinya secara langsung.

Data 09

"Hari-hari selanjutnya, aku tidak masuk sekolah, sampai masa skorsingku habis. Ya, aku memutuskan untuk tidak membuat surat pernyataan ini. Aku merasa tak mampu untuk menceritakan seluruh masa silamku hingga matinya Bapak lewat surat. Dan aku sangsi, apakah dia, seorang guru yang biro kratif, akan mampu memahami jiwaku" (Tangisku untuk Bapak,2000:91)

Dalam kutipan tersebut tokoh Darwis *Egonya* sudah benar daripada dirinya makin sakit hati karena sudah dimarahi dan harus membuat surat pernyataan orang tua padahal orangtuanya sudah tidak harmonis serta banyak orang yang tidak tahu tentang dirinya secara langsung lebih baik di skorsing saja, daripada mental tokoh Darwis semakin hancur.

Struktur Kepribadian Ego Bu Tuti dalam cerpen Terima kasih Bu Tuti

Data 01

"Ayolah, Darwis, anakku yang hilang! Ibu ingin sekali membicarakan sesuatu yang amat penting bagi kelangsungan sekolah kita! Ayolah...!" katanya sambil merangkulku" (Terima kasih Bu Tuti,2000:101)

Dalam kutipan tersebut *Egonya* tokoh Bu Tuti sudah benar dimana dirinya ingin mengetahui kenapa Darwis jadi nakal dan ingin memberi nasihat kepada Darwis untuk mengurangi tingkah ke konyolannya di Sekolah.

Data 02

"Darwis, Ibu lihat frekuensi keisenganmu makin meningkat juga. Kenapa?" tanya-nya. "Tak tahu, Bu jawabku lirih. "Bagaimana kabar Bapak?" tanyanya pula. "Tak ada kabarnya, Bu!" airmataku berlinang. "Ibu sehat-sehat saja, toh?" Aku mengangguk. "Sekarang, coba ceritakan kenapa kau sampai menggantung sepeda Pak Hadi!" bujuk Bu Tuti. "Lho, Ibu ini gimana, sih? Ibu 'kan belum buktikan bahwa saya yang menggantung sepeda itu!" jawabku. Tapi aku tak bisa menahan senyum. "Hayo, mau ngaco lagi, ya? Ayolah Darwis, ceritakan, dong!" katanya genit" (Terima kasih Bu Tuti,2000:102)

Dalam kutipan tersebut *Egonya* Bu Tuti sudah benar dan sejalan dengan maksudnya, dirinya ingin mengetahui lebih dalam kenapa tingkat keisengan Darwis semakin meningkat dan membuat guru sampai menjadi kesal.

Data 03

"Darwis, saya ingin sekali mencoba meraba latar belakang keisenganmu akhir-akhir ini. Boleh?" "Boleh, Bu!" "Bagus! Kau sudah punya pacar?" "Ah, belum, Bu!" jawabku agak malu, "Ingin punya.apa tidak?" "Tak tahulah, Bu!" "Darwis, kau membutuhkan seorang sahabat sejati, seorang lawan jenismu yang mengerti dirimu serta mau menampung kegelisahan-kegelisahanmu. Nah, carilah pacar tapi jangan ngaco" (Terima kasih Bu Tuti,2000:104)

Dalam kutipan tersebut *Egonya* Bu Tuti sudah berjalan dengan benar, dimana dirinya menasehati Darwis untuk mencari teman, sahabat, pacar atau hobi baru supaya dirinya tidak nakal lagi dan tidak kesepian serta mampu ada yang membuat Darwis bisa berbagi ceritanya dengan orang terdekat tersebut.

Struktur Kepribadian Ego Ibu Darwis dalam cerpen Seperangkat Meja dan Kursi Tamu untuk Ibu

Data 01

"Ibu mulai memiliki waktu senggang. Dan ini mendatangkan angan-angan yang tidak pernah terlintas di benaknya selama ini. Dia mulai memimpikan kejayaan masa silamnya, ketika Ibu masih serumah dengan Bapak. Ibu suka memperhatikan rumah kami yang buruk dan berangan-angan untuk memugarnya. Lalu, Ibu mulai suka mengatur perabot-perabot kami yang tak pernah terpelihara. Demikian pula tanaman di halaman mulai dirapikannya. Dan apakah tidak wajar, kalau kini Ibu merindukan seperangkat meja-kursi tamu yang baru" (*Seperangkat Meja – Kursi tamu untuk Ibu, 2000:108*)

Dalam kutipan tersebut Ibu Darwis dikendalikan oleh *Egonya* dimana dirinya sudah jatuh miskin dan sudah tidak mempunyai banyak uang ingin tetap saja mempercantik rumahnya seperti masa lalu yang dirinya masih kaya raya.

Data 02

"Sejak menerima kiriman itu, apa yang dibicarakan Ibu hanyalah kursi tamu. "Meja-kursi antik dengan ukir-ukiran itu bagus, ya!" (Seperangkat Meja – Kursi tamu untuk Ibu, 2000:109)

Dalam kutipan tersebut Ibu Darwis dikendalikan oleh *Egonya* dimana dirinya tetap ingin membeli suatu pada saat menerima kiriman uang dari anak tertuanya yaitu sebuah seperangkat Meja dan Kursi tamu baru.

Data 03

"Kalau yang joknya tebal dan empuk itu bagus juga, ya!" kata Ibu pula" (*Seperangkat Meja – Kursi tamu untuk Ibu, 2000:109*)

Dalam kutipan tersebut tokoh Ibu Darwis dikuasi oleh *Egonya* dimana dirinya tetap saja ingin membeli sebuah kursi tamu baru untuk ditaruh dirumahnya sampai semua motif dan keunggulan dari kursi baru tersebut disebutkan.

Data 04

"Bagaimana dengan kursi pentil?" tanya Ibu kemudian. Maksudnya, kursi kerangka pipa besi dan tempat duduk serta sandaran dari plastik yang seperti karet pentil. "Warnanya bagus-bagus dan mejanya mengkilap lagi!" (Seperangkat Meja – Kursi tamu untuk Ibu, 2000:110)

Dalam kutipan tersebut Ibu Darwis dikendalikan oleh *Egonya* dimana dirinya tetap ingin kursi baru yang sangat bagus dan mahal harganya serta sambil menyebutkan tipe kursi idamannya untuk dipakai dirumahnya yang tua dan juga sederhana.

Data 05

"Mula-mula Ibu tetap berkeras hendak membeli kursi pentil itu dan kurangnya biar ngutang dulu. Tapi kucegah. Akhirnya, Ibu menerima juga." (Seperangkat Meja – Kursi tamu untuk Ibu, 2000:112)

Dalam kutipan tersebut Ibu Darwis dikendalikan oleh *Egonya* karena tetap saja ingin membeli kursi baru yang bagus walaupun dengan cara berhutang.

Analisis Struktur Kepribadian *Superego* Tokoh utama kumpulan cerpen Orang – orang Kotagede karya Darwis Khudori

Struktur Kepribadian *Superego* Kino dalam cerpen Kino

Data 01

"Sejak dulu Kino memang pendiam. Tapi rajinnya luar biasa. Setiap kuartal ia mendapat penghargaan dari guru. Meskipun demikian ia tidak sombong, sehingga kami menaruh hormat padanya" (Kino, 2000:17)

Pada data ini Kino meskipun dia selalu mendapat penghargaan dia tetap menghormati gurunya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terdapat 25 data. Terdiri dari 3 data struktur kepribadian *Id*, 21 data struktur

kepribadian *Ego* dan 1 data struktur kepribadian *Superego*. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini secara keseluruhan di dominasi oleh struktur kepribadian *Ego* karena semua tindakan yang dilakukan dan perbuatan yang terdapat dalam kumpulan cerpen orang – orang kotagede karya Darwis khudori adalah di dasari logika dan realitas yang ada pada kehidupan pada masa itu. Struktur kepribadian pada masing – masing tokoh utama yang digambarkan dalam kumpulan cerpen orang – orang kotagede karya Darwis khudori setiap tokoh memiliki struktur kepribadian Sigmund Freud dengan sifat yang berbeda – beda dan latar belakang yang berbeda – beda namun struktur kepribadian Sigmund Freud pada kumpulan cerpen orang – orang kotagede karya Darwis khudori sangat menggambarkan sisi baik dan buruknya seorang manusia.

Saran

Penulis berharap melalui skripsi ini cerpen yang merupakan sebuah bacaan sekaligus sarana alternatif yang digunakan untuk mendapatkan sebuah hiburan saja tetapi

bisa membaca dan memaknai isi yang terkandung di dalam cerpen tersebut sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan nyata seperti dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan kehidupan sehari – hari. Penulis juga berharap skripsi ini bisa menjadi referensi tersendiri bagi para pembaca dan penikmat karya sastra lainnya, menjadi bahan yang berguna bagi peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan untuk para pembaca dan peminat karya sastra dapat memberikan tafsiran dan juga apresiasi terhadap sebuah karya yaitu salah satunya adalah *kumpulan cerpen Orang – orang Kotagede Karya Darwis Khudori* ini karena dalam memberi penilaian dan juga tafsiran sebuah karya sastra sering terjadi perbedaan untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam dunia karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Syarifuddin, & Dela, S. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh utama dalam Novel “Ana Nujood Ibnah Al-‘âsyirah wa muthallaqah” karya nujood ali dan delphine minoui’: sebuah kajian psikoanalisis sigmund freud. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies*, 340.
- Abubakar, H. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: deepublish.
- Alfy Sahriyah, N. (2022). Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *SAPALA Volume 9 Nomor 01*, 3.
- Ambarita, D. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Erika Dalam Novel Omen. *Karya Lexie Xu : Kajian Psikologi Sastra*, 29.
- Angelica, D. (2021). Analisis Mimetik Terhadap Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya Nh. Dini Dan Kesesuaiannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Siswa Kelas XI SMA. *Skripsi(S1) thesis, FKIP UNPAS.*, 5.
- Endraswara, S. (2021). *Teori Sastra Sepanjang Zaman; Tokoh, Konsep, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasanusi, H., & Soleh, H. (2020). *Sari Metodologi Penelitian*. Jakarta: Nusa Litera Inspirasi.
- Herdiyana, Y. (2022). Kajian Vokalisasi dalam kumpulan cerpen Mata Penuh Darah sebagai implementasi bahan ajar

- pembelajaran bahasa indonesia kelas XI SMA. *Skripsi FKIP UNPAS*, 21.
- Iswara Pramidana, D. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen “Buuu” karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha vol. 7 no. 2, 52*.
- J.Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Julia, D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Cerita Pendek Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Tercela Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi. *Skripsi thesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 35.
- Marpaung, B. R. (2021). Analisis Struktural Cerpen “Larilah Melos” Dalam Kumpulan Cerpen Karya Dazai Osamu. *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*, 12.
- Nirmala, A. (2019). Karakter tokoh dalam cerpen lengtu lengmua karya Triyanto Trowikromo. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Volume 2– Nomor 1*, 174.
- Nurdyansa. (2018, Agustus 8). *biografiku.com*. Retrieved from [biografiku.com/biografi-sigmund-freud/](https://www.biografiku.com/biografi-sigmund-freud/): <https://www.biografiku.com/biografi-sigmund-freud/>
- Perbina, E. (2021). Analisis nilai kemanusiaan dalam cerpen penyesalen labo erguna karya haravikana ansita br kaban. *Skripsi Universitas HKBP NOMMENSEN*, 24.
- Pramidana, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buuu” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha Vol. 7 No. 2, 52*.
- Rahmadayanti. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan bersampur merah karya Intan Andaru Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala Vol 7 No 3, 1*.
- Rahmadiyahanti, R. (2020). Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *BAPALA*, 3.
- S. d. (2020). Analisis Gaya bahasa personifikasi pada cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna. *Jurnal Sastra Volume 9 No. 2*, 43.
- Setiana, L. (2020). Kepribadian tokoh dalam cerpen resmi ingin pulang karya ahmad tohari. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Vol. 10, No. 1, 4*.
- Siti, S. (2022). Analisis Emosi dalam Novel Layangan Putus karya Mommy Asf (Pendekatan Psikologi Sastra). *Skripsi Ikip PGRI Pontianak*, 10.
- Sobirin, M. (2022). Analisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen corat-coret di toilet karya Eka Kurniawan dengan pendekatan pragmatik sebagai alternatif bahan ajar kelas xi sma (penelitian

deskriptif analitik). *Skripsi Universitas Siliwangi*, 19.

- Soleha, I. (2020). Depresi Tokoh Geta Dalam Novel *Breaking Point* Karya Pretty Angelia (Kajian Psikologi Sastra. *Skripsi Sastra Indonesia Universitas Pamulang*, 25.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 3.
- Surbakti dkk. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Hening Di Ujung Senja” Karya Wilson Nadeak. *Jurnal Sastra Volume 10 No. 2*, 152.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Tinambunan dkk. (2021). Ilustrasi Cerpen Renjaya Siahaan Pada Koran Analisa. *Jurnal Seni Rupa*, 2.
- Widayat, & Afendy. (2020). Kepribadian tokoh rosa dalam naskah drama pertja karya benny yohanes analisis kepribadian carl gustav jung. *Skripsi sastra indonesia fakultas ilmu budaya universitas airlangga surabaya*, 1.